

**Metode *Picture and Picture* Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Sekolah Dasar**

***Picture and Picture Method
Hindu Religious Education Learning in Elementary Schools***

Gede Putra Ariawan
S M A N 1 Pamona Barat, Sulawesi Tengah Indonesia
gpariawan@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima :
Artikel direvisi :
Artikel disetujui :

ABSTRAK

Penerapan metode pembelajaran terutama pada tingkat sekolah dasar membutuhkan ketelitian guru dalam menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan memperhatikan tingkat usia dan lingkungan sekitar peserta didik. Melihat karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar yang memiliki kecenderungan untuk bermain, sehingga salah satu Model Pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model Kooperatif Tipe *Picture and Picture*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat menjadi sebuah alternatif bagi guru dalam membuat variasi pembelajaran dikelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan nilai akan dapat mencapai standar yang ditetapkan. Metode *Picture and Picture* sangat tepat diterapkan pada pembelajaran dengan materi yang membutuhkan gambar sebagai media yang membantu guru dalam meningkatkan peran serta mahasiswa dalam menggali pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* pada mata pelajaran pendidikan agama hindu baik pada tingkat dasar sampai menengah dapat diterapkan sepanjang pembelajaran tersebut dapat di dilakukan dengan menggunakan media gambar. Pembelajaran pendidikan agama hindu yang dapat menggunakan metode ini antara lain, pembelajaran tempat suci, avatara, Susila dan materi-materi lainnya.

Kata Kunci : Metode, *Picture and Picture*, Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

The application of learning methods, especially at the elementary school level, requires the accuracy of the teacher in adjusting the characteristics of students by paying attention to the age level and the environment around the students. Seeing the characteristics of students at the elementary school level who have a tendency to play, so that one of the learning models that can be applied is the Picture and Picture cooperative model. The application of the Picture and Picture type of cooperative learning model can

be an alternative for teachers in making variations in classroom learning so that students do not feel bored and the scores will be able to reach the set standards.

Learning by using the Picture and Picture method in Hindu religious education subjects at the primary to secondary level can be applied as long as the learning can be done using picture media. Hindu religious education lessons that can use this method include learning the holy place, avatara, susila and other materials.

Kata Kunci : Method, Picture and Picture, Hindu Religious Education

I. Pendahuluan

Guru adalah orang yang profesinya mentransformasikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya, (Darmadi, 2015). Guru yang professional yaitu guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik melalui keterampilan-keterampilan khusus agar tercipta sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

menyenangkan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan penguasaan model pembelajaran yang merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut maka tujuan pendidikan agama Hindu adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mencakup etika, budhi pekerti dan

moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Hindu. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun sosial.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan mencakup beberapa aspek. Menurut Bloom dan Krath Wohl belajar membawa perubahan yaitu ;

1. Kognitif Kognitif terdiri dari Pengetahuan (mengingat, menghafal), Pemahaman (menginterpretasikan), Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah), Analisis (menjabarkan suatu konsep), Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll), Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll).
2. Afektif Afektif terdiri dari Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), Meresepon (aktif berpartisipasi), Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai), Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai), Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).
3. Psikomotorik Psikomotorik terdiri dari Peniruan (menirukan gerak), Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), Ketepatan

(melakukan gerak dengan benar), Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar), (Hamsah, 2006)

Pada aspek kognitif tersebut diukur dari ketercapaian nilai akademik peserta didik, melampaui atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Indikator bahwa siswa telah menguasai kurikulum yakni kemampuan hasil belajar yang diukur telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, bahkan sebaiknya melampaui KKM, (Mardapi et al., 2015). Ketercapaian KKM peserta didik dijadikan salah satu tolak ukur dalam ketercapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan dalam ketercapaian nilai peserta didik agar melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Sebagai tenaga profesional terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran. Guru harus peka dalam memilih serta menentukan model pembelajaran dengan menggunakan

berbagai macam model yang mengarahkan siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Menurut Asyafah, (2019) ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

- a. Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai;
- b. Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya;
- c. Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran;
- d. Mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik;
- e. Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu; dan
- f. Tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Penerapan metode pembelajaran terutama pada tingkat sekolah dasar membutuhkan ketelitian guru dalam menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan memperhatikan tingkat usia dan lingkungan sekitar peserta didik. Menurut Nursidik beberapa karakteristik siswa SD antara lain: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung, (Indriani, 2014). Melihat karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar yang memiliki kecenderungan untuk bermain, sehingga salah satu Model Pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model Kooperatif Tipe *Picture and Picture*.

Pelaksanaan model *Picture and Picture* dapat membantu siswa menyamakan persepsi tentang gambar yang dihadirkan, sehingga setiap anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa beragumen terhadap gambar yang diperlihatkan. Selain itu, dapat memunculkan motivasi belajar siswa kearah yang lebih baik, (Susanti & Kusmariyani, 2017).

Model Kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur, (Suparmi, 2013).

Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling *asah, asih, asuh* (saling mencerdaskan). Asah digunakan untuk menyebutkan rasa kesamaan dan kesetaraan dari setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Asih secara umum dapat diartikan sebagai perilaku luhur individu untuk mengasihi dan menyayangi individu dan makhluk lainnya. Asuh dapat diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik dan membimbing sesama manusia atau makhluk lainnya, (Mertayasa, 2020).

Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama hindu diharapkan dapat menciptakan interaksi yang *asah, asih, asuh* sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*).

Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi juga dengan sesama siswa.

Model kooperatif merupakan pembentukan kelompok kecil yang heterogen yaitu kelompok yang terdiri dari jenis yang berbeda salah satunya yaitu jenis kelamin dan jenis tingkat intelektual yang berbeda di dalam kelas. Tipe *Picture and Picture* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang disajikan atau diberikan menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran, karena siswa akan belajar memahami suatu konsep atau fakta dengan mendeskripsikan dan menceritakan gambar yang diberikan dengan ide/gagasan.

Menggunakan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* ini diharapkan siswa dapat berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menarik minat siswa untuk belajar serta mampu meningkatkan hasil. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar, sehingga dapat memperluas proses berpikir dan menimbulkan minat sekaligus kreativitas serta aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif untuk meningkatkan prestasi belajar.

Nugroho, (2013) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKN siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun ajaran 2012/2013. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap objek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerjasama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat dan mampu menerima perolehan yang ada di antara teman satu kelompok.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture To Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Daur Air Di Kelas V SDN 3 Cibodas, terlihat bahwa ada peningkatan dari rata-rata kelas yang meningkat untuk setiap siklusnya, (Sumarni, 2012).

Dari kedua hasil penelitian yang relevan di atas diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*. Maka dengan

mengimplementasikan metode ini juga akan dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama hindu dengan karakteristik materi sesuai situasi belajar dikelas.

II. Pembahasan

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme yaitu siswa sebagai pelajar harus mampu menemukannya serta membangun pengetahuan itu sendiri dan mentransformasikan dalam bentuk persentasi kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran, (Isjoni, 2011).

Slavin, (2005) mengemukakan tiga konsep yang menjadi karakter dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

a) Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok berdasarkan

pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.

- b) Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.
- c) Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif antara lain meliputi: *Jigsaw*, *Think Pair Shared*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Picture and Picture*, dan lain sebagainya.

2. Metode *Picture and Picture*

Pembelajaran *Picture and Picture* adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar

secara berurutan, menunjukkan gambar, (Suprijono, 2009). Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis, (Andriyani et al., 2014).

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Pembelajaran dengan media gambar adalah pembelajaran dengan media yang dapat dilihat oleh siswa. Alat-alat visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, (Hilmi, 2016).

Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa. *Picture and Picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis, (Hamdani, 2010). Siswa yang cepat mengurutkan gambar jawaban atau soal yang benar,

sebelum waktu yang ditentukan habis maka merekalah yang mendapat poin.

Suprijono, (2009) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture*, yaitu: guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi sebagai pengantar, guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut, guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, kesimpulan/rangkuman.

a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Di samping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- b. Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
- c. Guru menyediakan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi). Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *Picture* atau gambar akan menghemat energi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- d. Guru menunjuk kelompok secara bergilir untuk menunjukkan gambar. Pada langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukkan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa

merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan.

- e. Guru memberikan pertanyaan mengenai alasan siswa dalam memilih gambar - gambar tersebut.
- f. Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan atau rangkuman. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila siswa belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut. Dalam pembuatan kesimpulan dan rangkuman guru memberikan arahan perbaikan dimana saja letak kesalahan kemudian memberikan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menjawab persoalan bagaimana belajar itu bermakna, menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan realita yang ada serta lebih melibatkan

siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik, maupun sosial.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan media gambar dalam proses pembelajaran. Gambar yang baik digunakan dalam pembelajaran adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Harus otentik;
Gambar tersebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti melihat benda sebenarnya.
- b. Sederhana;
Komposisi hendaknya cukup jelas dalam menunjukkan poin-poin pokok yang terdapat pada gambar.
- c. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni.

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, menurut Istarani, (2011) kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Picture and Picture* adalah:

Kelebihan Model Pembelajaran *Picture and Picture*:

- a. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus

dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.

- b. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- c. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
- d. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- e. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kelemahan Model Pembelajaran *Picture and Picture*:

- a. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
- c. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
- d. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

3. Implementasi Metode *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama hindu ketika akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Perencanaan merupakan tahapan paling awal yang harus dilakukan oleh guru, tahapan tersebut dilakukan sebelum guru memasuki ruang kelas untuk mengajar.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Perencanaan pembelajaran menjawab pertanyaan apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran, (Sufiati & Afifah, 2019).

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Membuat skenario pembelajaran berupa RPP dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan materi melalui Model *Picture and Picture*.

- b. Menyiapkan materi.
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap siswa.
- d. Menyiapkan gambar.

Pada umumnya terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut menjadi pedoman bagi bagi setiap tenaga pendidik dalam menjalankan pembelajaran dikelas. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Guru mengucapkan salam pangananjali “*OM Swastyastu*”
- 2) Guru mengarahkan siswa untuk berdoa.
- 3) Guru mengabsen siswa.
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk mempersiapkan bahan belajar seperti alat tulis dan buku pelajaran agama Hindu.
- 5) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai pada materi tersebut.
- 6) Guru memberikan motivasi siswa dengan memberikan gambaran bahwa pentingnya materi ini dan manfaatnya bagi kehidupan.

b. Kegiatan Inti

Fase 1 : Mengorientasikan Siswa Pada Materi Pembelajaran; Pada fase ini

guru memberikan penjelasan secara umum tentang materi yang akan dipelajari.

Fase 2 : Mengorganisasi siswa untuk Belajar;

- 1) Membagi siswa dalam kelompok kecil
- 2) Membagikan lembaran kerja siswa (LKS) kepada kelompok untuk didiskusikan.
- 3) Mengarahkan kepada masing-masing kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas mereka.
- 4) Memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya.

Fase 3 : Menyajikan Hasil Karya;

- 1) Menunjuk salah satu perwakilan setiap masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- 2) Setiap kelompok menunjuk gambar yang sesuai dengan contoh jenis-jenis tempat suci sesuai fungsinya.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan materi pembelajaran.
- 2) Guru memberikan motivasi belajar terhadap siswa yang belum berperan aktif.
- 3) Memberikan tugas.

4) Mengakhiri pembelajaran dengan parama santhi “*OM Santih Santih Santih OM*”

Pada setiap akhir dari proses pembelajaran seorang guru sebaiknya melakukan refleksi yang dapat diartikan sebagai cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Kegiatan refleksi harus dilaksanakan segera setelah selesai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kejadian yang diamati dan dijadikan bukti pada saat mengajukan pendapat atau saran terjaga akurasinya karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik rangkaian aktivitas yang dilakukan dikelas.

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran langkah awal seorang guru harus menentukan siswa sebagai ketua kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih dari teman-teman yang lainnya. Untuk menentukan masing-masing ketua kelompok guru melakukan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) mengenai materi dengan menggunakan media *picture*.

Adapun penerapan Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Awal

Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa belajar bersama. Setelah itu guru mengabsen siswa, kemudian guru memberikan apersepsi kepada siswa mengenai materi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya mempelajari Materi tersebut. Kegiatan ini hendaknya terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan memberikan salam “*Om Swastyastu*”, menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa belajar dan setelah itu mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran serta menjelaskan manfaat dari mempelajari materi jenis-jenis tempat suci beserta fungsinya.

b. Tahap Inti

Pada kegiatan inti ini dibagi menjadi tiga fase yaitu:

Fase I: Mengorientasikan siswa pada materi pembelajaran. Guru memberikan penjelasan secara umum tentang materi yang akan dipelajari.

Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan tugas yaitu mengarjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), guru bertugas untuk mengarahkan siswa untuk mampu bekerja sama yang baik dengan anggota kelompoknya serta membimbing siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.

Pada kesempatan ini guru mengorganisasikan siswa ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa berkelompok dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture*. Selanjutnya guru menyuruh siswa duduk secara berkelompok. Setelah itu, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok. Siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya. Pada kegiatan ini guru selalu meminta siswa untuk membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS, kemudian guru memantau dan mengamati jalannya diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kepada guru jika ada yang belum dipahami dari tugas yang diberikan.

Fase 3: Menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya secara

bergantian, kelompok lain menanggapi hasil persentase diskusi kelompok dan kelompok yang maju harus mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya. Setiap kelompok harus mampu bekerja sama agar hasil diskusi menjadi maksimal. Guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok serta membenahi jawaban yang keliru dari hasil persentase kelompok.

c. Tahap Penutup

Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dari akhir pelajaran serta guru membenahi atau memberikan penjelasan dari jawaban siswa yang kurang tepat. Setelah itu guru memberikan penguatan atau penghargaan terhadap semua kelompok karena sudah mampu tampil dengan baik. Pada akhir pertemuan guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari kembali dari apa yang sudah diberikan hari ini karena pada pertemuan selanjutnya guru akan melakukan tes evaluasi kepada siswa untuk mengetahui Daya Serap Individual (DSI) dan Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK). Setelah itu guru menutup pertemuan dengan salam *Parama Santhi "OM Santih, Santih, Santih OM"*.

Beberapa kelemahan yang sering dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode ini yaitu :

- 1) Siswa kurang mempersiapkan alat belajar sehingga banyak siswa yang tidak membawa buku cetak agama Hindu. Hal ini disebabkan oleh Guru terkadang tidak mengingatkan siswa untuk membawa persiapan buku cetak agama Hindu yang akan digunakan. Oleh karena itu Guru harus mengingatkan lebih sering kepada siswa untuk mempersiapkan alat belajar dan siswa agar tidak ada lagi siswa yang lupa dengan buku pelajaran yang akan digunakan pada saat pelajaran agama Hindu.
- 2) Siswa kurang mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru. Penyebabnya terjadi kegaduhan di dalam kelas sehingga apa yang disampaikan oleh guru kurang diperhatikan oleh siswa. Solusi yang dapat dilakukan adalah Guru harus lebih tegas lagi di dalam kelas agar siswa lebih memperhatikan apa yang akan disampaikan sehingga tidak membuat kegaduhan lagi didalam kelas.
- 3) Guru kurang mengarahkan masing-masing kelompok dalam bekerja sama, karena Banyak siswa yang masih bertanya kepada gurunya karena

kurangnya kerja sama antar kelompok, sehingga Guru harus lebih mengarahkan atau membimbing siswa.

- 4) Siswa masih bingung mencari teman kelompoknya, karena Siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat guru membacakan nama-nama kelompok karena kelompok telah dibentuk sendiri oleh guru melalui hasil tes awal. Solusinya Siswa harus lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agar tidak bingung dalam mencari teman kelompoknya.
- 5) Siswa kurang aktif dalam menyimpulkan materi yang telah di ajarkan, karena Guru kurang memperhatikan keaktifan siswa pada saat menyimpulkan materi sehingga hanya gurulah yang berperan aktif pada saat menyimpulkan materi yang telah diberikan, oleh karena itu sebaiknya Guru mengajak siswa bersama-sama pada saat menyimpulkan pelajaran agar siswa juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tidak membuat keributan dalam kelas.

III. Penutup

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan aktivitas peserta didik dalam kelompok kecil.

Keaktifan peserta didik dengan pengawasan dan bimbingan dari pendidik. Salah satu metode pembelajaran yang tergolong dalam model pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran *Picture and Picture*, sebagai pembelajaran yang memanfaatkan media gambar untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat menjadi sebuah alternatif bagi guru dalam membuat variasi pembelajaran di kelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan nilai akan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Metode *Picture and Picture* sangat tepat diterapkan pada pembelajaran dengan materi yang membutuhkan gambar sebagai media yang membantu guru dalam meningkatkan peran serta mahasiswa dalam menggali pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture* pada mata pelajaran pendidikan agama hindu baik pada tingkat dasar sampai menengah efektif untuk diterapkan sepanjang pembelajaran tersebut dapat di dilakukan dengan menggunakan media gambar. Pembelajaran pendidikan agama hindu yang dapat

menggunakan metode ini antara lain, pembelajaran tempat suci, avatara, Susila dan materi-materi lainnya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, R., Hidayat, S., & Ganda, N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kenampakan Alam Di SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Hamdani, M. . (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hamsah, B. U. (2006). *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

- Hilmi. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lantanida Journal*, 4(2), 128.
<https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1885>
- Indriani, D. S. (2014). Keefektifan Model Think Pair Share terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 21–27.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/3695>
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Media Persuda.
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1).
- Mertayasa, I. K. (2020). Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah , Asih Dan Asuh. In *Beragama Dalam Damai* (pp. 85–100). Jayapangus Press Books.
- Nugroho, C. D. (2013). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKN Siswa. *FKIP Universitas Pendidikan Ganesa*.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*. Nusa Media.
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Sumarni, C. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture To Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Daur Air Di Kelas V SDN 3 Cibodas. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Suparmi. (2013). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 108–118.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1055>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, P. A., & Kusmariyani, N. N. (2017). Penerapan Model Picture And Picture Berbasis Pendekatan Saintifik

Untuk Meningkatkan Hasil
Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah*
Sekolah Dasar, 1(2), 99.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.101>

44